

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Menurut Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional, anak usia dini adalah anak usia 0 (Sejak Lahir) sampai usia 6 tahun. Secara alamiah perkembangan anak usia dini berbeda-beda, mengalami proses perkembangan yang sangat penting bagi kehidupan selanjutnya dan memiliki sejumlah karakteristik tertentu. Pengalaman perkembangan pada masa usia dini dapat memberikan pengaruh yang membekas dan berjangka waktu lama sehingga melandasi proses perkembangan anak selanjutnya. Hal tersebut dapat terlihat ketika orangtua maupun guru mengenalkan konsep daun bewarna hijau dengan membawakan benda konkrit pada anak, maka konsep tersebut akan tertanam dan membekas dalam ingatan anak hingga dewasa. Begitu juga saat orangtua maupun guru menanamkan peraturan kepada anak untuk berdoa sebelum dan sesudah makan yang akan memberi pengaruh membekas dan berjangka waktu lama bagi anak.

Masa kanak-kanak adalah masa untuk bermain oleh sebab itu anak-anak sulit bersikap diam didalam kelas, terutama saat proses pembelajaran berlangsung. Bahkan saat mengerjakan tugas yang diberikan guru, anak-anak masih sempat mencuri kesempatan untuk bermain, berteriak, berlari, gaduh dan sebagainya, yang merupakan beberapa bagian dari tidak disiplin yang dilakukan oleh anak. Dilihat dari usia, hal ini merupakan sesuatu yang wajar, meskipun kadang terasa cukup mengganggu. Jika dibiarkan maka dapat mengganggu

ketertiban kelas, suasana belajar menjadi tidak nyaman, anak sulit berkonsentrasi , bahkan tujuan pembelajaran tidak tercapai. Kenyataan ini juga dialami orangtua dirumah. Orangtua mengalami kesulitan yang sama tentang kurangnya disiplin anak dalam banyak hal.

Disiplin berasal dari bahasa Inggris *discipline* yang berarti “ *training to act in accordance with rules,*” melatih seseorang untuk bertindak sesuai dengan aturan (Roswita:2009). Sehingga anak didisiplinkan (dilatih) supaya berperilaku sesuai dengan aturan yang berlaku dalam masyarakat. Disiplin harus diterapkan pada anak mulai usia dini karena masa tersebut merupakan masa peka bagi anak. Anak mulai sensitif untuk menerima berbagai upaya dalam mengembangkan seluruh potensi, dimana secara fisik dan psikis sudah siap merespon stimulasi atau rangsangan yang diberikan oleh lingkungan. Pembiasaan disiplin pada diri anak penting karena dengan berdisiplin dapat memantapkan peran sosial anak. Ruan (dalam Rusdinal :2005) mengemukakan bahwa rahasia keberhasilan adalah kedisiplinan. Orang yang terlatih disiplin akan lebih besar kemungkinannya meraih keberhasilan bila dibandingkan dengan orang yang tidak disiplin. Tujuan dari disiplin adalah membentuk perilaku anak, yang sesuai dengan peran yang ditentukan lingkungan atau kelompok sosialnya. Untuk itu dalam penanaman disiplin perlu peran orang tua dirumah maupun guru disekolah.

Di rumah orangtua dan anggota keluarga lainnya merupakan model yang ditiru anak dalam pembentukan disiplin diri. Selain itu, arahan-arahan dan bimbingan orangtua merupakan pedoman anak bertingkah laku agar melakukan penyesuaian diri di lingkungannya. Begitu juga halnya disekolah, seluruh personil sekolah adalah model bagi anak, sedangkan arahan dan bimbingan serta

aturan-aturan di sekolah umumnya dan aturan guru dalam kelas khususnya dapat membentuk perilaku anak dan memantapkan pembentukan peran anak dalam lingkungan.

Dalam pendisiplinan anak, khususnya disiplin anak di Taman Kanak-Kanak banyak aspek-aspek yang berkaitan, diantaranya adalah menyangkut peran orangtua dan guru dalam pendisiplinan anak, penyesuaian diri anak dan penerimaan lingkungan pada anak. Pembiasaan hidup disiplin pada anak baik disekolah maupun di rumah akan berpengaruh positif bagi anak dalam perkembangannya. Untuk itu, peranan orangtua maupun guru berperan penting dalam menanamkan pembiasaan disiplin pada anak. Pengaruh positif yang didapatkan oleh anak dari disiplin diri yaitu jangka pendek membuat anak supaya terlatih dan terkontrol, dengan mengajarkan anak bentuk-bentuk tingkah laku yang pantas seperti cuci tangan sebelum makan dan yang tidak pantas bagi anak yaitu buang sampah sembarangan. Jangka panjang untuk perkembangan pengendalian diri sendiri dan pengarahan diri sendiri yaitu dalam hal mana anak mengarahkan diri sendiri tanpa pengaruh dan pengendalian luar, maksudnya yaitu anak dapat berperilaku sesuai dengan norma-norma agama yang sudah tertanam didalam dirinya dan diterima oleh lingkungannya. Pengendalian diri berarti menguasai tingkah laku diri sendiri dengan berpedoman norma-norma yang jelas dan aturan-aturan yang sudah jadi milik sendiri.

Rimm (dalam Rusdinal:2005) mengemukakan bahwa tujuan disiplin pada merupakan persiapan bagi masa dewasa, saat anak tergantung kepada disiplin diri. Diharapkan, kelak disiplin diri akan membuat anak hidup bahagia, berhasil, dan penuh kasih sayang. Di dalam penataan perilaku anak, maka secara berangsur

ditanamkan pada anak seperti; rasa kesetiaan, ketaatan terhadap tertib hidup atau aturan hidup sehari-hari. Dengan demikian disiplin yang diterapkan pada anak diharapkan dapat mengajarkan tingkah laku dan moral pada anak yang dapat diterima kelompoknya.

Di dalam kelas terciptanya disiplin pada diri anak, merupakan salah satu syarat untuk terciptanya suasana yang kondusif bagi berlangsungnya pembelajaran yang efektif bagi anak. Disiplin kelas yang terbentuk dengan baik akan mendukung kelancaran proses pembelajaran anak. Dalam hal ini disiplin kelas dapat diartikan suatu kesadaran, sikap dan pengertian anak sesuai dengan ketentuan-ketentuan yang berlaku di dalam kelas.

Menurut hasil observasi dan wawancara kepada guru dan orangtua anak di Taman Kanak-Kanak TK ANISA ditemukan mayoritas anak sering melakukan tindakan tidak disiplin seperti tidak mau mengerjakan tugas yang diberikan guru, menangis di dalam kelas, bermain di dalam kelas, mengganggu teman, tidak memperhatikan guru, berkelahi dengan teman, dan masih banyak lagi dimana ketidakdisiplinan anak tersebut akan menghambat kegiatan belajar mengajar. Perilaku anak tersebut membuat guru dan orangtua yang melihatnya menjadi emosi, sehingga merasa ingin menghentikan tingkah laku anak, tidak peduli dengan cara apapun, baik dengan mengikuti keinginan anak saat itu atau bahkan membentak dan memarahi anak. Guru dan orangtua berusaha sabar untuk menasehati anak dengan tujuan membuat anak tahu dan sadar bahwa yang anak lakukan tidak benar. Namun sebesar apapun usaha yang dilakukan guru dan orangtua, hasilnya tidak sesuai dengan yang diharapkan.

Peneliti menyadari bahwa tingkah laku anak tersebut bukan disebabkan sikap melawan dari anak, namun disebabkan anak belum paham bagaimana bersikap yang baik dan diterima oleh kelompok sosialnya. Ciri yang paling menonjol dari anak adalah : anak sangat cepat bosan, kemampuan berkonsentrasi anak masih sangat terbatas dan perhatiannya mudah terpecah. Anak juga belum memiliki kemampuan mengendalikan diri dengan baik, secara spontan anak sering melakukan apa saja yang diinginkan, dimana pun dan kapan pun.

Seperti yang diungkapkan di atas, bahwa pengasuhan orangtua berperan penting dalam pembentukan disiplin anak. Namun pada kenyataannya, banyak pengasuhan orangtua yang tidak menekankan disiplin pada anak. Hal ini dikarenakan tekanan hidup sehari-hari yang membuat orangtua sulit menyediakan waktu untuk membentuk disiplin anak, orangtua juga menganggap bahwa sikap tidak disiplin anak merupakan hal yang wajar pada masa usia tersebut sehingga tidak perlu membatasi anak dengan peraturan-peraturan.

Guru juga memegang peran penting dalam pembentukan disiplin anak. Seorang guru harus memperhatikan setiap tingkah laku peserta didiknya apakah sudah melakukan disiplin yang diterapkan oleh sekolah. Namun seorang guru mempunyai keterbatasan dalam memantau setiap sikap yang perilaku anak. Jumlah anak merupakan faktor utama yang membatasi perhatian guru sehingga kurang maksimal dalam menanamkan disiplin pada anak, tugas guru mempersiapkan media dan menyiapkan kelas menjadikan guru tidak memperhatikan anak, sehingga anak memiliki kesempatan bersikap dan melanggar disiplin yang diterapkan disekolah.

Guru maupun orangtua juga perlu memperhatikan metode yang sesuai untuk mendisiplinkan anak yang dapat digunakan untuk mendisiplinkan anak. Kurang tepatnya metode atau cara yang digunakan untuk membentuk disiplin anak mungkin akan berakibat fatal pada perkembangan anak terutama terhadap Nilai Agama dan Moral Anak. Kurangnya pemahaman orangtua dan guru mengenai metode yang tepat, menghambat proses pembentukan disiplin pada anak. Cara penanaman disiplin orangtua zaman dahulu yang cenderung otoriter selalu digunakan sebagai pedoman penerapan disiplin saat ini, dimana anak zaman sekarang kurang menerimanya dan melakukan pemberontakan.

Metode pendidikan yang benar merupakan salah satu hal penting yang selalu diperbincangkan dan dipikirkan oleh pendidik atau orangtua sebagai motivasi kepada anak-anak untuk memperoleh suatu kebaikan dan hal positif. Setiap pendidik perlu untuk mencari dan menggunakan metode yang mempunyai pengaruh positif yang dapat membentuk karakter kepribadian anak, atau bahkan mencetak jati diri anak tanpa memunculkan masalah atau kerugian bagi anak. Diantara kerugian ini adalah adanya akibat dan pengaruh negatif karena faktor pendidikan yang diadopsi dari metode lama atau tidak adanya kesesuaian karakter antara pendidik dengan peserta didik.

Metode Bercerita merupakan metode yang dapat digunakan oleh guru maupun orangtua dalam membentuk disiplin anak. Selain bercerita merupakan kegiatan yang disenangi anak, amanat dalam cerita membantu kita untuk memperkenalkan disiplin dan manfaat disiplin bagi kehidupan. Hampir semua anak di dunia ini senang mendengarkan cerita, apalagi jika dibawakan secara menarik. Pada saat ini begitu banyak cerita yang tersebar, namun masih jarang

tulisan dari para praktisi ahli cerita , yang mampu mengarahkan secara khusus untuk ditujukan kepada anak-anak usia dini, sehingga cerita yang disampaikan kurang menarik bagi anak . Seringkali anak mendengarkan berbagai macam kisah cerita, akan tetapi tidak sungguh-sungguh memperhatikan makna yang terkandung dalam kisah-kisah tersebut, sehingga jadilah cerita-cerita tersebut tidak memberikan perubahan yang positif terhadap diri anak, karena kisah tersebut diceritakan dengan metode yang salah.

Kusniati (dalam Dhieni, 2005) mengatakan bahwa metode bercerita adalah cara penyampaian atau penyajian materi pembelajaran secara lisan dalam bentuk cerita dari guru kepada anak didik Taman Kanak-Kanak. Penyampaian cerita ini biasanya dilakukan pada kegiatan inti atau penutup yaitu ketika anak-anak mulai lelah melakukan berbagai aktivitas. Dalam kegiatan bercerita harus terdapat unsur keindahan, kehangatan, juga imajinasi. Karena bercerita dapat masuk ke alam bawah sadar, di mana alam bawah sadar inilah yang kemudian paling berperan membentuk karakter atau akhlak seorang anak. Jadi kalau cerita itu diceritakan terus menerus, maka yang masuk ke alam bawah sadarnya semakin banyak. Jika cerita yang baik-baik yang disampaikan, maka yang masuk ke alam bawah sadarnya tentu yang baik-baik pula. Cerita guru tentang kisah-kisah kepahlawanan, kebaikan, persahabatan, akan membentuk sifat anak seperti karakter tokoh cerita nantinya. Pada saat bercerita, guru maupun orangtua memainkan perwatakan tokoh-tokoh dalam suatu cerita yang disukai oleh anak. Oleh Clark (Handayu:2001), sifat ini disebut imitasi maksudnya yaitu sifat dasar anak dalam melakukan perilaku sehari-hari adalah menirukan apa yang diserap

dari lingkungannya, dengan demikian akan membantu guru maupun orangtua dalam membentuk disiplin pada anak.

Dengan latar belakang diatas, maka penulis ingin melakukan penelitian dengan judul “PENGARUH METODE BERCERITA TERHADAP PEMBENTUKAN DISIPLIN ANAK USIA 5-6 TAHUN DI TK AN-NISA T.A 2011/2012”.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan, maka diambil pokok-pokok masalah sebagai berikut:

1. Cara pengasuhan orangtua yang kurang menekankan disiplin pada anak.
2. Perhatian guru yang kurang maksimal dalam menanamkan disiplin anak.
3. Rendahnya pemahaman guru tentang metode bercerita dalam membentuk disiplin anak.

## **C. Batasan Masalah**

Mengingat luasnya bidang permasalahan dan keterbatasan peneliti, maka masalah yang disebutkan dalam identifikasi masalah diatas dibatasi pada “Pengaruh Metode Bercerita Terhadap Pembentukan Disiplin Anak Usia 5-6 Tahun di TK AN-NISA T.A 2011/2012”.

## **D. Rumusan Masalah**

Rumusan masalah penelitian ini adalah

1. Adakah pengaruh yang signifikan dari metode bercerita terhadap pembentukan disiplin anak usia 5-6 tahun di TK An-Nisa?

2. Seberapa besar pengaruh metode bercerita terhadap pembentukan disiplin anak usia 5-6 tahun di TK An-Nisa?

### **E. Tujuan Penelitian**

Tujuan Penelitian ini adalah untuk :

1. Mengetahui adakah pengaruh yang signifikan dari metode bercerita terhadap pembentukan disiplin anak usia 5-6 tahun di TK An-Nisa?
2. Mengetahui besarnya pengaruh metode bercerita terhadap pembentukan disiplin anak usia 5-6 tahun di TK An-Nisa?

### **F. Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian ini adalah :

1. Sebagai salah satu alternatif metode belajar guru dalam membentuk disiplin anak.
2. Sebagai masukan bagi peneliti dalam menambah wawasan pengetahuan dalam memilih metode belajar yang tepat.
3. Sebagai bahan perbandingan bagi peneliti berikutnya dalam meneliti atau mengembangkan penelitian yang koheren
4. Hasil dari penelitian ini dapat digunakan sebagai salah satu masukan untuk kepentingan pengembangan metode belajar disekolah tersebut pada khususnya sekolah lain pada umumnya.